

INOVASI KUDA LUMPING DI DESA TEGALREJO KABUPATEN TEMANGGUNG

Dewi Nurnani

Jurusan Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email: dewinur09@gmail.com

Abstrak

Tulisan tentang Program Pengabdian Pada Masyarakat ini membahas tentang Inovasi Kuda Lumping Di Desa Tegalrejo Kabupaten Temanggung. Program ini bertujuan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat pedesaan untuk menjaga dan melestarikan seni tradisional yang mereka miliki dengan cara inovasi kesenian Kuda Lumping yang sudah ada sehingga kedepan dapat memperbaiki ekonomi mereka. Target program pengabdian ini adalah kelompok Kuda Lumping Turonggo Setyo Budi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tegalrejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. kelompok kesenian tersebut masih eksis meskipun perkembangannya kurang baik. Program ini diharapkan dapat membangkitkan aktifitas anggota kelompok dengan harapan mereka akan lebih mencintai dan mau mengembangkan kesenian tersebut dengan cara mengadakan inovasi sehingga tetap berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan dalam program ini adalah pelatihan dan pembimbingan masyarakat serta sosialisasi program inovasi yang meliputi iringan musik, gaya tabuhan, tari, dokumentasi dan identitas kelompok kesenian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota kelompok tersebut menjadi terdorong dan termotivasi untuk mengikuti setiap pelatihan dan pembimbingan. Inovasi yang mereka hasilkan dapat dilihat dalam pertunjukan di akhir program pengabdian tersebut.

Kata kunci: Kuda Lumping, inovasi, tari, iringan musik.

Abstract

The Community Service Program is about Innovation of Kuda Lumping in Tegalrejo Village, Temanggung Regency. This program aims to encourage and motivate the village people to maintain the traditional arts they have by innovation of kuda lumping that can later improve their economy. The target of this service program is a group of kuda lumping Turonggo Setyo Budi owned by the people of Tegalrejo village, Bulu district, Temanggung district, Central Java. The art group still exists even though its development is not so good. This program is expected to be able to arouse the activities of the group members to be more loving and to develop the arts they have by innovating so that the arts are sustainable. This program uses an approach through training and mentoring the community and socialization of innovation programs which include musical accompaniment, gaya tabuhan, dance, documentation and identity of the arts group. The result shows that the group members become encouraged and motivated in following the training and mentoring. The innovations can be seen in their performance at the end of the program.

Keywords: kuda lumping, innovation, dance, accompaniment music.

PENDAHULUAN

Inovasi adalah suatu proses dan / atau hasil pengembangan pemanfaatan suatu produk / sumber daya yang telah ada sebelumnya, sehingga memiliki nilai yang lebih berarti. Ada juga yang mengatakan arti inovasi adalah suatu pembaharuan terhadap berbagai sumber daya sehingga sumber daya tersebut mempunyai manfaat yang lebih bagi manusia. Menurut Everett M. Rogers, inovasi adalah suatu ide, gagasan, objek, dan praktik yang dilandasi dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau pun kelompok tertentu untuk diaplikasikan atau pun diadopsi.

Kesenian Kuda Lumping merupakan suatu kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke pengembangan dari kesenian "*Jatilan*". Walaupun masih terdapat beberapa unsur seperti kesurupan dan atraksi berbahaya, namun pada Kuda Lumping ini lebih mengutamakan gerakan tari yang menggambarkan jiwa kepahlawanan para prajurit berkuda dalam peperangan.

Kesenian ini juga banyak berkembang di desa-desa di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Seni pertunjukkan kuda kepang (kuda lumping) yang berkembang di Kabupaten Temanggung mengadaptasi seni kesenian Leak dari Bali. Selain kuda kepang juga berkembang seni terbangun/kemplingan di desa-desa, tarian topeng loreng/ndayakan. Temanggung juga memiliki cengkok pagelaran pewayangan khas yaitu dengan cengkok Kedu yang berbeda dari cengkok Mataraman Jogja atau Solo. Budaya Nyadran atau mertideso atau bersih deso masih juga sering diadakan di desa-desa.

Turonggo Setyo Budi adalah nama sebuah grup kesenian kuda lumping atau jaranan yang dimiliki warga desa Tegalrejo. Desa Tegalrejo masuk dalam wilayah kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, meskipun sebenarnya letak desa ini lebih dekat dengan kecamatan Parakan. Berada di ketinggian 700 m dari permukaan laut, desa ini memiliki udara yang sangat sejuk dan bisa mencapai 9 derajat

Celcius pada malam hari. Desa ini berjarak 5 km dari ibu kota kecamatan Bulu dan 4,98 km dari ibukota Kabupaten. Desa Tegalrejo memiliki 2 dusun yaitu dusun Krasak dan dusun Tejolopo, yang terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) dan 8 Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah 479 rumah tangga. Jumlah penduduk 1.668 jiwa terdiri dari 817 jiwa Laki-laki dan 851 jiwa Perempuan. Penduduk desa Tegalrejo bermatapencaharian petani tanaman pangan, Bangunan, Perdagangan, Hotel & Rumah Makan, Pengangkutan & Komunikasi, Jasa-jasa dan lainnya.

Kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi sudah ada dan dibina sejak tahun 1990 an. Pada mulanya, anggota kelompok tersebut mencapai 50 an orang tetapi banyak dari mereka yang lama kelamaan tidak aktif dan mengundurkan diri. Sekarang anggotanya ada 46 orang yang terdiri dari berbagai kalangan, ada yang orang tua, remaja, anak-anak, baik laki-laki maupun wanita. Prosentasi usia dari semua anggota kelompok kuda lumping tersebut mayoritas adalah remaja usia sekolah. Selain itu, ada yang petani, pekerja pabrik, buruh, dan sebagainya. Masing-masing anggota sibuk dengan rutinitas dan tanggungjawab nya sendiri-sendiri sehingga mereka tidak ada waktu untuk berkumpul untuk sekedar ngobrol tentang kuda lumping apalagi latihan secara rutin. Hal itu berakibat pada perkembangan dan kemajuan kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi kurang maksimal.

Berikut ini nama-nama anggota kelompok Kuda Lumping Turonggo Setyo Budi dari desa Tegalrejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung:

- | | |
|------------|--------------|
| 1. Pardi | 19. Muji |
| 2. Eko | 20. Kirmanto |
| 3. Ari | 21. Sunarto |
| 4. Harsono | 22. Tuyono |
| 5. Sarmin | 23. Sarwani |
| 6. Sugeng | 24. Munawar |
| 7. Andi | 25. Roto |
| 8. Sarjono | 26. Silo |
| 9. Mono | 27. Oky |
| 10. Slamet | 28. Hafit |

- | | |
|---------------|-------------|
| 11. Maji | 29. Irgi |
| 12. Waldiyono | 30. Rendi |
| 13. Sugiyono | 31. Singgih |
| 14. Ifan | 32. Rizal |
| 15. Amin | 33. Tri |
| 16. Eko | 34. Heri |
| 17. Feri | 35. Sayoko |
| 18. Fendi | 36. Andi |

Selain hal tersebut di atas, ada satu tradisi masyarakat desa Tegalrejo yang cukup mempengaruhi jadwal latihan kelompok kuda lumping yaitu apabila ada warga desa yang meninggal maka semua kegiatan terutama kesenian berhenti. Hal ini mengakibatkan tertundanya latihan-latihan kuda lumping yang sudah terjadwal. Apalagi kalau peristiwa itu terjadi menjelang pentas kuda lumping maka hasilnya tidak akan maksimal karena latihannya pasti berkurang.

Dari berbagai kondisi tersebut dapat disimpulkan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara membangkitkan semangat masyarakat terutama anggota kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi Desa Tegalrejo untuk memelihara dan melestarikan kesenian tradisi yang mereka miliki.
2. Bagaimana memotivasi masyarakat terutama anggota kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi Desa Tegalrejo untuk lebih kreatif dalam berkesenian agar kesenian mereka tetap eksis dan berkembang.

Program pengabdian ini bertujuan untuk :

1. Membangkitkan semangat masyarakat desa Tegalrejo untuk memelihara dan melestarikan kesenian tradisi yang mereka miliki yaitu kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi.
2. Memberi motivasi kepada masyarakat desa Tegalrejo agar lebih kreatif dalam berkesenian sehingga kesenian kuda lumping yang mereka miliki tetap eksis dan berkembang.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Salah satu permasalahan dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Kesenian Bali Terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping Di Desa Kentengsari Kecamatan Candirotro Kabupaten Temanggung oleh Delvi Saraswati (Saraswati, 2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) adalah bagaimana pengaruh kesenian Bali terhadap bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari, Kecamatan Candirotro, Kabupaten Temanggung. Hasil analisis dari permasalahan tersebut menunjukkan bahwa tarian kuda lumping di desa tersebut sudah terpengaruh oleh tari Bali sehingga menjadi tari kolaborasi antara tari Bali dan tari kuda lumping. Pengaruh tersebut antara lain tampak pada gerakan-gerakan tari dan musik iringannya yang telah berubah dari gerakan tari asli kuda lumping dan musik iringannya yang berkolaborasi dengan musik iringan tari Bali. Program pengabdian ini menawarkan sekaligus memberikan pelatihan tentang gerakan-gerakan tari Bali yang benar sekaligus pembenahan terhadap gerakan-gerakan tari kuda lumping yang belum benar. Tidak semua masyarakat atau penari kuda lumping bisa atau mampu melakukan gerakan-gerakan tari Bali dengan benar tanpa adanya pelatihan. Mereka sangat membutuhkan petunjuk dan arahan untuk gerakan-gerakan yang baik dan benar.

Postingan Niken Dheasy Aryani yang berjudul Pelestarian Seni Tarian Kuda Lumping Di Masyarakat menjelaskan bahwa untuk melestarikan seni tradisi dalam masyarakat diperlukan beberapa hal antara lain memberikan motivasi kepada masyarakat untuk lebih memaksimalkan potensi kesenian yang mereka miliki. Harus ada sesuatu yang menarik dalam usaha memotivasi masyarakat dan salah satunya adalah dengan cara memberikan inovasi atau kebaruan dalam penyajian pertunjukan kuda lumping. Hal itulah yang ditawarkan dan diberikan oleh program pengabdian ini kepada masyarakat desa Tegalrejo. Masyarakat, terutama

para penari kuda lumping desa Tegalrejo, tertarik dan senang mengikuti pelatihan karena ada hal-hal baru yang diberikan kepada mereka. Sesuatu yang baru sangat dibutuhkan ketika orang mulai merasakan kejenuhan terhadap hal-hal yang sama dan lama.

METODE PENELITIAN

Permasalahan kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi harus dicarikan penyelesaian atau solusi. Hal itu harus dilakukan karena kalau tidak, kelompok tersebut semakin hari akan semakin menghilang dan akhirnya bisa mati. Seandainya hal itu terjadi, maka sangat disayangkan mengingat kesenian tradisi seperti kuda lumping merupakan salah satu kesenian tradisi yang langka dan membutuhkan perhatian khusus.

Program pengabdian masyarakat ini berusaha mencari dan menawarkan serta memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi kelompok tersebut. Beberapa program yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Melatih gaya tabuhan baru kelompok kuda lumping

Persiapan dalam menjalankan pelatihan gaya tabuhan baru terhadap kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi adalah dengan mengadakan survey tentang bagaimana gaya tabuhan yang sering dimainkan oleh pemain alat musik kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi. Mengamati berbagai jenis alat musik yang digunakan beserta larasnya.

Setelah itu mengadakan pengamatan rasa yang muncul dalam pertunjukan kuda lumping tersebut. Hal ini sangat penting karena sangat mempengaruhi dalam penabuhan yang akan dilakukan. Selain itu juga memperhatikan keserasian antara hubungan rasa tabuhan terhadap rasa gerakan tubuh penari kuda lumping.

Langkah selanjutnya mengadakan perbandingan antara kelompok kuda lumping desa Tegalrejo dengan kelompok kuda lumping yang ada di daerah lain (Kabupaten Temanggung) untuk

menentukan karya komposisi baru yang akan dilatihkan kepada pemain alat musik.

Setelah itu, mempersiapkan materi yang akan diberikan kepada kelompok kuda lumping. Materi yang akan diberikan adalah komposisi baru tetapi menampilkan kesan gagah dan rasa balinya muncul. Hal itu dilakukan karena rasa yang muncul dalam pertunjukan kuda lumping Turonggo Setyo Budi adalah rasa gagah dan wingit, maka pembuatan karya komposisinya dikemas sedemikian rupa sehingga sama dengan rasa tersebut.

Waktu pelaksanaan pelatihan tersebut dilaksanakan pada setiap malam hari menyesuaikan waktu yang diberikan oleh para anggota kelompok dan mengingat para anggota kelompok banyak yang sibuk dengan pekerjaan dan tanggungjawab masing-masing pada siang hari. Anggota yang usia sekolah juga sibuk dengan sekolahnya.

Para pemain musik sudah sangat paham dengan tabuhan dan pemberian materi di sampaikan secara bertahap sehingga para pemain musik dapat memahami dengan mudah.

Kegiatan Melatih gaya tabuhan baru kelompok kuda lumping berlangsung pada saat sebelum dan sesudah acara latihan inti berlangsung. Alur kegiatan setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- a. Mencontohkan teknik menabuh
- b. Melakukan praktik
- c. Latihan rutin
- d. Pengulangan praktik
- e. Evaluasi

2. Pengembangan iringan musik Kelompok Turonggo Setyo Budi

Program ini mencoba untuk memberikan inovasi pada iringan music kelompok kuda lumping tersebut sebagai alternative dalam pementasan mereka.

Pelaksanaan program ini disesuaikan dengan jadwal mereka. Seringkali pelatihan dilakukan pada malam hari setelah latihan wajib kelompok kuda lumping tersebut. Dalam pelatihan itu mereka diberi

beberapa inovasi musik dan teknik serta pola-pola tabuhan.

Kendala untuk inovasi musik pada kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi ini cukup signifikan. Waktu latihannya tidak terjadwal secara teratur karena bersamaan dengan rencana beberapa pentas yang sudah dijadwalkan. Pentas-pentas tersebut atas permintaan desa lain sehingga waktu mereka banyak tersita untuk latihan persiapan pentas. Hal itu mengakibatkan terganggunya jadwal pelatihan yang sudah direncanakan dari awal. Selain itu, ada beberapa tradisi masyarakat desa Tegalrejo yang cukup mempengaruhi atau menghambat pelaksanaan program ini. Salah satu dari tradisi tersebut adalah ketika ada warga desa yang meninggal dunia, maka semua kegiatan terutama aktifitas berkesenian berhenti. Kadang-kadang, aktifitas warga terhenti sampai selesai ritual misalnya sampai tahlilan hari ketujuh. Selain itu, ada beberapa warga yang sedang mengerjakan panen tembakau. Mereka pasti tidak mau diganggu dengan kegiatan lain. Apalagi pelaksanaan program ini bertepatan bulan Agustus sehingga semua warga sibuk dengan persiapan acara-acara Agustusan. Kurangnya waktu latihan ini menyebabkan penambahan inovasi kurang maksimal. Hanya beberapa inovasi musik dan tehnik yang bisa disampaikan.

Proses pelaksanaan ini dimulai dengan latihan biasa atau rutin. Setelah itu, penambahan pola-pola imbal pada instrumen balungan, kemudian masuk pada materi monggangan dan talu begitu seterusnya diulang-ulang terus sampai lancar.

3. Pembetulan gerakan tari dalam kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi

Dari hasil pengamatan terhadap pertunjukan dan latihan kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi, diperoleh data bahwa para penarinya, terutama penari Balinya, banyak yang belum memahami benar gerakan-gerakan tari Bali sehingga perlu diberi sedikit arahan atau pelatihan. Selain itu, ada gerakan-gerakan tari dalam pertunjukan kuda lumping yang memerlukan pembetulan dan pembetulan. Oleh karena itu program ini berusaha

memberikan arahan-arahan dan pembetulan serta pembetulan gerakan-gerakan tari baik tari Bali maupun tari yang lain.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan beberapa kali di waktu malam hari mengingat para penarinya adalah siswa SMA. Pelaksanaan latihan menggunakan balai dusun sebagai tempat berproses. Biasanya mereka latihan tanpa diiringi musik langsung karena alasan kesibukan para pemusik yang mengiringi mereka.

Kelompok kesenian kuda lumping Turonggo Setyo Budi memiliki banyak anggota. Dari semua anggota tersebut dibagi menjadi dua kelompok lagi yaitu kelompok dewasa dan kelompok anak-anak. Untuk kelompok penari putri juga dibagi dua kelompok dengan tujuan apabila ada pentas penarinya bisa bergantian antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Masing-masing anggota kelompok mempunyai giliran untuk menjadi penari Bali jadi semua anggota kelompok dilatih menari Bali. Selain itu, gerakan-gerakan tari yang lain juga masih memerlukan beberapa pembetulan dan pembetulan. Oleh karena itu, jadwal pelatihan tari juga dibagi atau bergantian antara tari Bali dengan gerakan tari yang lain.

4. Membuat identitas visual (logo) kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi

Langkah awal dalam program ini adalah wawancara dengan beberapa anggota kelompok mengenai kuda lumping Turonggo Setyo Budi dan juga tentang logo yang mereka gunakan saat ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada beberapa anggota yang menginginkan pergantian logo karena logo yang mereka gunakan selama ini sudah lama. Akhirnya disepakati oleh semua anggota kelompok bahwa logo kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi diganti. Setelah melalui beberapa proses, terutama menemukan ciri khas dari kuda lumping Turonggo Setyo Budi sebagai ide penciptaan logo, maka logo yang baru selesai dan diaplikasikan pada kartu nama sebagai identitas untuk memperkenalkan mereka kepada masyarakat umum. Selain itu, logo

tersebut juga diaplikasikan pada background yang dapat digunakan untuk pentas kelompok tersebut.

5. Pendokumentasian kesenian Kuda Lumping Turonggo Setyo Budi di dusun Krasak, Tegalorejo

Program ini dilakukan karena berdasarkan pengamatan, kelompok kuda lumping desa Tegalorejo ini belum memiliki dokumentasi yang memadai. Program pendokumentasian ini diharapkan bisa menjadi sarana untuk berlatih dan memberikan semangat kepada para anggota kelompok untuk lebih giat berlatih. Program ini meliputi pendokumentasian setiap acara pementasan kuda lumping Turonggo Setyo Budi baik. Dokumentasi yang dibuat berupa foto maupun video pementasan kuda lumping. Dengan adanya dokumentasi tersebut, masing-masing anggota kelompok bisa berlatih mandiri dengan melihat rekaman videonya sehingga tidak harus tergantung pada anggota yang lain. Misalnya, penari Bali ingin melihat dan berlatih gerakan tari Bali yang benar; pengiring musik ingin melihat dan berlatih tabuhan dan iringan musik yang baik dan benar dan sebagainya. Dokumentasi ini juga bermanfaat untuk introspeksi diri bagi masing-masing anggota kelompok. Mereka bisa melihat diri mereka sendiri ketika pentas melalui rekaman video. apakah gerakan tarinya sudah betul Dengan melihat rekaman pementasan mereka,

Program Pengabdian Masyarakat Tematik ini membutuhkan waktu sekitar 6 bulan. Pada bulan pertama penulis mengadakan survei ke desa Tegalorejo, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung. Setelah itu mengidentifikasi masalah yang ada dalam masyarakat desa tersebut, terutama yang berkaitan dengan kelompok-kelompok kesenian. Dalam bulan pertama ini juga penulis mulai menyusun proposal PPM Tematik Termasuk Artikel dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Melalui Inovasi Kesenian Tradisi Di Desa Tegalorejo Kabupaten Temanggung.

Pada bulan kedua sampai dengan keempat, penulis melaksanakan program pengabdian di desa

Tegalorejo dengan sasaran kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi.

Pada bulan kelima, penulis menyusun laporan akhir berdasarkan hasil dari pelaksanaan program pengabdian tersebut.

Bulan terakhir (bulan keenam) penulis membuat artikel untuk diterbitkan ke dalam jurnal.

Di bawah ini adalah matrik perkiraan waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat Tematik Termasuk Artikel

No.	KEGIATAN	BULAN KE					
		1	2	3	4	5	6
1	Survei lapangan	x					
2	Penyusunan proposal	x					
3	Pelaksanaan Program		x	x	x		
4	Menyusun laporan akhir					x	
5	Membuat artikel ilmiah						x

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat desa Tegalorejo sangat antusias dan semangat mengikuti setiap program yang diberikan. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini memang dimaksudkan untuk membangkitkan semangat dan memotivasi mereka untuk berkesenian dan sekaligus memelihara serta melestarikan kelompok kesenian (tradisi) yang mereka miliki.

Masyarakat, terutama anggota kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi memberi respon yang cukup baik terhadap pelatihan gaya tabuhan baru. Anggota kelompok sebagai penabuh gamelan dengan rutin dan senang hati mengikuti pelatihan karena memang selama ini belum ada pelatihan semacam itu. Disamping itu, mereka merasa apa yang mereka lakukan selama ini sudah benar karena tidak ada orang yang menyalahkan atau mengoreksi tabuhan mereka. Mereka mendapat pengetahuan dan pengalaman baru dalam menabuh karena selain praktek, pelatihan tersebut juga memberikan teori tentang materi-materi baru dan juga materi lama

yang menurut pelatih atau pemateri belum benar. Para penabuh secara rutin juga mengikuti latihan untuk mempersiapkan pentas yang akan diselenggarakan dalam rangka Pencanangan Desa KB dan sekaligus acara perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia. Mereka semangat untuk menampilkan karya inovasi dalam tabuhan tersebut.

Pelatihan gaya tabuhan baru ini disertai dengan pelatihan dan pengembangan atau inovasi music iringan kuda lumping. Waktu pelaksanaan pelatihan ini adalah malam hari mengingat pada siang hari, para anggota kelompok kuda lumping desa Tegalrejo ini sibuk dengan pekerjaan dan tanggungjawab mereka masing-masing. Anak-anak dan para remaja masuk sekolah sementara orang tua yang tergabung dalam kelompok tersebut bekerja di ladang mereka masing-masing. Anggota yang tergabung dalam kelompok gamelan atau karawitan dengan semangat dan senang hati mengikuti pelatihan apalagi pelatihan ini waktunya hampir bersamaan dengan pelatihan gaya tabuhan baru. Hal ini membuat mereka tidak terlalu repot untuk menyediakan waktu lagi dan tidak harus bolak balik sehingga cukup efektif. Mereka lebih semangat lagi karena pelatihan-pelatihan ini untuk mendukung persiapan pentas kuda lumping dalam acara peringatan Kemerdekaan RI dan Pencanangan desa KB dalam bulan Agustus 2018.

Pelatihan selanjutnya atau yang ketiga adalah pelatihan tari kuda lumping. Pelatihan ini mencakup pembenahan gerakan-gerakan tari kuda lumping terutama gerakan-gerakan yang menurut pelatih atau pemberi materi kurang benar misalnya gerakan tari Bali. Para penari kelompok kuda lumping ini semuanya masih usia belasan tahun dan sedang duduk di bangku SMP dan SMA sehingga pelatihan juga dilaksanakan pada malam hari sesuai kesepakatan antara pemateri dan mereka. Selama ini, kelompok penari dibagi menjadi dua dengan alasan agar bisa bergantian, jadi setiap ada pentas penarinya bergantian antara kelompok yang satu dengan yang lain. Para remaja ini sangat senang dan menikmati pelatihan yang diberikan oleh pemateri dan pelatih. Seperti pelatihan yang lainnya, pelatihan

tari juga diawali dengan pemberian teori kemudian dilanjutkan praktek. Mereka dengan tekun dan semangat mengikuti setiap materi yang diberikan, apalagi mereka sangat berharap bisa ikut tampil dalam pentas yang akan dilaksanakan dalam rangka Pencanangan Desa KB dan Perayaan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia.

Selain pelatihan-pelatihan tersebut, beberapa program yang lain dari pengabdian ini adalah pembuatan identitas visual (logo) dan pendokumentasian kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi. Pembuatan identitas visual (logo) sangat penting terutama untuk kepentingan publikasi kelompok tersebut agar lebih dikenal masyarakat terutama masyarakat di luar desa Tegalrejo. Dengan dikenal banyak orang, maka kelompok kesenian tersebut akan lebih mudah berkembang dan hal itu tentu saja akan mempengaruhi perekonomian mereka. Program pendokumentasian juga tidak kalah pentingnya dalam rangka mempublikasikan kelompok kuda lumping mereka. Pendokumentasian ini berupa foto dan video pementasan kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi. Foto-foto dan video tersebut akan sangat bermanfaat untuk proses latihan mereka karena bisa dijadikan referensi. Ketika mereka lama tidak latihan karena kesibukan, misalnya, ada kemungkinan mereka lupa akan tabuhan, gerakan tari, atau iringan musiknya yang benar. Hal itu bisa diselesaikan dengan melihat video rekaman pentas mereka dengan inovasi gerakan-gerakan tari dan music iringan yang sudah mereka dapatkan di pelatihan. Selain itu, pendokumentasian tersebut juga sangat berguna untuk publikasi. Hal itu bisa dilakukan dengan cara yang sangat efektif yaitu melalui media yang sedang marak sekarang ini yaitu Whatsapp (WA). Melalui aplikasi Whatsapp yaitu dengan masuk ke dalam grup-grup WA, proses pengenalan sesuatu yang baru akan lebih mudah, efektif, dan cepat dengan cara mengirim foto-foto dan video tersebut. Dengan demikian, kelompok kuda lumping itu akan mudah dan cepat dikenal masyarakat banyak. Kalau sudah dikenal orang banyak, maka akan ada kemungkinan besar bagi

kelompok itu diundang untuk pentas. Dengan sering diundang pentas keluar, maka hal itu juga akan mempengaruhi perekonomian anggotanya karena sedikit atau banyak pasti ada imbalan untuk pementasan mereka.

KESIMPULAN

Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi adalah kurangnya kekompakan dari anggota kelompok tersebut karena masing-masing memiliki kesibukan sendiri-sendiri. Hal itu mengakibatkan perkembangan kuda lumping yang mereka miliki kurang maksimal. Untuk menumbuhkan kekompakan tersebut, Program Pengabdian Masyarakat ini menawarkan beberapa program inovasi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dan masyarakat desa Tegalrejo, terutama para pemudanya, sangat senang dan antusias menerima dan mengikuti program-program tersebut. Program ini juga memberikan beberapa motivasi dengan mengadakan pementasan agar para anggota kelompok bangkit dan semangat untuk berlatih dan berkesenian demi memelihara dan mempertahankan kelompok kesenian yang mereka miliki. Hasilnya cukup menyenangkan karena selama program pengabdian ini berjalan, kelompok kuda lumping tersebut bisa mengadakan pentas 3 kali termasuk dalam acara mengisi perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 2018. Selain itu, kelompok Turonggo Setyo Budi juga tampil dalam acara Penganjangan Desa KB bagi desa Tegalrejo yang dihadiri oleh para pejabat Kecamatan Bulu dan Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung. Sebelumnya, kelompok ini jarang sekali tampil dan mereka tampil kalau dipanggil oleh desa lain dalam acara tertentu misalnya bersih desa, dan lain-lain. Dua kelompok kuda lumping, yaitu kelompok anak-anak dan kelompok pemuda serta orang dewasa juga tampil dalam perayaan Kemerdekaan dan Penganjangan Desa KB tersebut.

Masyarakat desa Tegalrejo, terutama para pemudanya yang tergabung dalam kelompok Kuda Lumpung Turonggo Setyo Budi sangat membutuhkan motivasi untuk membangkitkan semangat mereka dalam berkesenian. Semangat itu akan melemah dan semakin hari akan semakin hilang karena masing-masing anggota kelompok terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehari-hari. Hal itu akan membuat aktifitas berkesenian mereka berkurang dan dikhawatirkan kesenian itu semakin lama akan semakin hilang juga. Suatu inovasi bisa memberikan motivasi kepada mereka untuk tetap semangat dalam berkesenian dan mempertahankan serta melestarikan kelompok kesenian tersebut. Apabila kelompok kuda lumping itu berkembang dengan baik maka orang lain juga akan tertarik untuk melihatnya bahkan mereka tidak akan segan untuk memberi imbalan atas jerih payah mereka. Hal ini akan berdampak positif untuk kemajuan perekonomian mereka terutama anggota kelompok kuda lumping tersebut.

REFERENSI

a. Daftar Acuan

- Munadi, Sudji. 2014. Laporan PPM dalam <https://Mail.Google.Com/Mail/U/0/#Inbox?Projector=1>. Diunduh 26 Nopember 2018.
- Saraswati, Delvi. 2016. Skripsi: Pengaruh Kesenian Bali Terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumpung Di Desa Kentengsari Kecamatan Candiroti Kabupaten Temanggung. UNY, Yogyakarta. Dalam <https://eprints.uny.ac.id/34976/1/SKRIPSI.pdf> diunduh 28 Oktober 2018

b. Daftar Nara Sumber

1. Ir. Hendro Supriyanto (Kepala Desa Tegalrejo, Bulu, Temanggung)
2. Mas Angga (Korodinator kelompok kuda lumping Turonggo Setyo Budi)

c. Artikel Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Temanggung diunduh 30

Agustus 2018

<https://mytrip123.com/10-tempat-wisata-di-tamanggung-jawa-tengah-keren/> diunduh 30 Agustus 2018

https://id.wikipedia.org/wiki/Kuda_lumping diunduh 25 Oktober 2018

<http://www.negerikuindonesia.com/2015/05/kuda-lumping-kesenian-tradisional-dari.html> diunduh 18 Nopember 2018

www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-inovasi.html diunduh 26 Oktober 2018

<https://eprints.uny.ac.id/34976/1/SKRIPSI.pdf> diunduh 28 Oktober 2018

<http://blog.unnes.ac.id/nikendheasyearyani/2017/12/03/pelestarian-seni-tarian-kuda-lumping-di-masyarakat/>